

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Duku duseng adalah seorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam perdukunan atau pengobatan tradisional. *Duku duseng* yaitu seseorang yang dipilih oleh roh leluhur untuk menerima ilmu perdukunan secara turun-temurun. Seseorang yang telah dinobatkan menjadi *duku duseng* memiliki batin yang suci dan mampu berperan sebagai perantara untuk membantu anak-cucu yang membutuhkan pengobatan. Sebagai *duku duseng*, seseorang tersebut memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengobatan dan menyembuhkan orang-orang yang datang kepadanya dengan berbagai masalah kesehatan. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya menggunakan metode pengobatan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun dari leluhur. Metode-metode ini berupa tanaman herbal, mantra, doa, atau praktik lain yang diyakini memiliki kekuatan penyembuhan. Kemampuan Duku Duseng sebagai penyembuh dihormati dan diakui oleh masyarakat yang membutuhkan pengobatannya.

Proses menjadi *duku duseng* dilakukan melalui tahap ritual tertentu. Proses tersebut diawali ketika bakal calon *duku duseng* merasakan sakit dan proses ritual dilakukan untuk mengobati rasa sakit tersebut. Sakit yang dimaksudkan ini diartikan sebagai proses mendapatkan ilmu perdukunan dari leluhur, selain itu sakit tersebut menjadi pertanda bahwa seseorang itu akan menjadi *duku duseng* dan yang dapat melihat pertanda tersebut adalah *duku*

duseng lainnya melalui tiga tahap, yaitu: (a) Perpisahan atau *separation*; tahap perpisahan yang dialami dalam proses menjadi *duku duseng* yaitu calon *duku duseng* akan mengalami kejadian mimpi dan sakit yang berbeda-beda. Sakit dan mimpi yang dimaksud merupakan pertanda bahwa calon *duku duseng* sedang menerima ilmu perdukunan, (b) peralihan atau *marge*; proses menjadi *duku duseng* pada tahap ini merupakan tahapan persiapan untuk dinobatkan menjadi seseorang yang baru di dalam masyarakat yaitu sebagai *duku duseng*, yaitu ritual *menyembo* dan mandi limau kemudian terdapat pula ritual *impai* untuk mengobati sakit yang diderita calon *duku duseng*. (c) integrasi kembali atau *agregation*; tahap ini adalah tahap integrasi bagi *duku duseng* karena penobatannya, dimana *duku duseng* sebelumnya adalah masyarakat biasa yang kemudian dikenal sebagai *duku duseng* oleh masyarakat desa Tanjung Muda. Setelah prosesi ritual *impai* dan penobatan *duku duseng*, *duku duseng* yang baru harus melakukan ritual terakhir, yaitu mandi limau di pagi hari pertama setelah *impai*. Setelah ritual terakhir selesai dilakukan, maka calon *duku duseng* telah resmi menjadi seorang pengobat tradisional yang memiliki peran dan hak untuk mengobati masyarakat yang membutuhkan. Menjadi *duku duseng* adalah bagian dari adat Desa Tanjung Muda, yang menjunjung tinggi agama, seperti yang terdapat dalam kalimat penobatan “*Serak mengato adat memakai*” (serak berkata adat memakai) yang maksudnya agama yang memerintahkan, adat yang menjalankan, dimana *duku duseng* adalah bagian dari adat istiadat, bagi *duku duseng serak* berarti setiap pekerjaan yang dilakukan tidak boleh meninggalkan solat dan segala sesuatu yang

dilakukan oleh *duku duseng* harus dimulai dengan *bismillah*, serta mengobati karena Allah ta'ala tanpa mengada-ada.

Pengobatan yang dilakukan oleh *duku duseng* tidak terlepas dari persepsi-persepsi yang dimiliki oleh masyarakat yang datang untuk berobat, yaitu pasien *duku duseng*. Bagi pasien *duku duseng*, *duku duseng* adalah pengobat tradisional yang dapat mengobati beberapa penyakit, mayoritas memilih berobat ke *duku duseng* karena berobat ke *duku duseng* sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang turun-temurun. Selain menjadi kebiasaan, *duku duseng* memiliki akses yang dekat dengan masyarakat, juga tidak memerlukan biaya yang mahal dan tidak dipatokkan untuk imbalan pengobatan sehingga masyarakat merasa sangat terbantu. Menurut masyarakat, berobat ke *duku duseng* adalah keyakinan masyarakat itu sendiri, sehingga berkat keyakinan itu pengobatan dapat berhasil dilakukan.

Duku duseng memiliki pasien tetap dan rutin, dan menurut mereka berobat ke *duku duseng* adalah pilihan utama saat memiliki sakit, selain itu terdapat juga pasien yang berobat ke *duku duseng* sebagai alternatif atau pilihan kedua setelah setelah kedokter. Setelah berobat kedokter dan tidak sembuh baru mereka berobat ke *duku duseng* dan golongan terakhir adalah pasien baru, yaitu pasien yang mendapatkan informasi dari pasien lainnya. Pasien yang berobat ke *duku duseng* masing-masing telah memiliki pengetahuan tentang penyakit apa saja yang akan diobati oleh *duku duseng* dan dari pengetahuan tersebut mereka dapat memilih kapan akan berobat ke *duku duseng* dan kapan akan berobat ke dokter, dari sini terlihat keyakinan masyarakat juga berpengaruh terhadap

pemilihan pengobatan. Para pasien *duku duseng* memiliki persepsi baik terhadap *duku duseng*, hal ini dilihat dari kepercayaan mereka bahwa *duku duseng* adalah orang yang berperan sebagai perantara untuk membantu mereka yang membutuhkan pengobatan, terbukti dengan kesembuhan yang mereka peroleh.

B. Saran

Berdasarkan penjelasan diatas yang telah penulis uraikan, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran dari peneliti terkait dengan hasil penelitian ini diharapkan masyarakat dapat terus melestarikan pengobatan tradisional di Desa Tanjung Muda, karena dalam pengobatan yang dilakukan memberikan manfaat pada masyarakat dan memberikan kesembuhan.
2. Saran dari peneliti terkait dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti topik atau tema penelitian yang sama terkhusus dalam bidang ilmu Antropologi dan diharapkan penelitian ini juga dapat dikembangkan dalam berbagai sudut pandang dalam bidang ilmu lainnya.